

---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS  
(ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT,  
SATISFACTION) TERHADAP PENINGKATAN  
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG SMA  
NEGERI 110 JAKARTA**

**Gabriella Inez Larasti<sup>1</sup>, Nia Setiawati<sup>2</sup>, Eva Jeniar Noverisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

[gabyinezlaras@gmail.com](mailto:gabyinezlaras@gmail.com), [niasetiawati@unj.ac.id](mailto:niasetiawati@unj.ac.id), [evajeniar@unj.ac.id](mailto:evajeniar@unj.ac.id)

---

**Article**

**Histor:**

Received:  
24 May 2025

Revised:  
8 June 2025

Accepted:  
30 June 2025

**Kata kunci:**

model  
pembelajaran,  
ARIAS,  
berbicara,  
bahasa Jepang

**Keywords:**

learning  
model, ARIAS,  
speaking,  
Japanese

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta Tahun Akademik 2023/2024. Permasalahan yang dihadapi siswa adalah kurangnya rasa percaya diri dan motivasi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta kurangnya penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan dalam bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode pre-experimental one-group pretest-posttest design. Instrumen yang digunakan adalah tes lisan berupa wawancara singkat dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS. Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran ARIAS mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, minat, dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas.

**Abstract:** This study aims to determine implementation of the ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) learning model to improve Japanese speaking skills of 11th grade students of SMA Negeri 110 Jakarta Academic Year 2023/2024. The problems encountered by students are lack of confidence and motivation, participation in learning, and lack of vocabulary, grammar, and pronunciation in Japanese. The research method used is pre-experimental one-group pretest-posttest design. The instruments used were oral test and questionnaire. The results showed that the Japanese speaking skill of the 11th grade students of SMA Negeri 110 Jakarta improved after using ARIAS learning model. From the questionnaire results, it can be concluded that the implementation of the ARIAS learning model is able to create more enjoyable and meaningful learning, increase students' confidence, motivation, interest, and active involvement in the classroom.

## PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa Jepang, terdapat empat aspek keterampilan yang harus dimiliki pemelajar, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam penguasaan berbahasa Jepang. Hal ini karena keterampilan berbicara seringkali digunakan sebagai indikator menilai kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini didukung dengan pendapat Penny dalam Ridwan (2011), yaitu pengetahuan seseorang akan suatu bahasa dapat diindikasikan dari keterampilan berbicara dalam suatu bahasa yang bersangkutan (Ridwan, 2011: 44). Oleh karena itu, penting bagi pemelajar bahasa Jepang untuk menguasai keterampilan berbicara.

Pada kenyataannya, seringkali ditemukan pemelajar yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Jepang. Wijayanti dkk. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan berbicara dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi dua, yaitu kesulitan bersifat eksternal dan kesulitan bersifat internal. Kesulitan internal terdiri dari tidak dapat merespon lawan bicara dalam bahasa Jepang, gugup saat berbicara, masih mencampurkan bahasa Jepang dan bahasa ibu dalam percakapan, kebingungan saat ingin mengungkapkan ide kepada lawan bicara, kurang penguasaan kosakata dan tata bahasa, dan kurang percaya diri sehingga merasa takut salah. Kesulitan eksternal terdiri dari kurang dapat menyimak topik yang disampaikan lawan bicara dan kurang memahami topik pembicaraan (Wijayanti dkk., 2021: 11). Sementara itu, Revaldi dkk. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa SMA Mandalahayu Bekasi menunjukkan bahwa sebanyak 72,09% siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Adapun kesulitan yang dialami siswa adalah (1) kurang percaya diri, (2) kurang termotivasi, (3) kurang menguasai kosakata dan pola kalimat dalam bahasa Jepang (Revaldi dkk., 2019: 4).

Kesulitan dalam berbicara juga dialami oleh siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta. Berdasarkan angket pendahuluan yang disebar kepada 70 siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta Tahun Akademik 2023/2024, diketahui sebanyak 54 siswa (77%) mengalami kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang. Permasalahan yang dialami siswa adalah tidak percaya diri (73%), tidak termotivasi (40%), takut salah bicara (70%), mengalami kebingungan saat akan mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan (33%), kurang menguasai kosakata (69%), kurang menguasai pola kalimat (63%), dan cara pelafalan bahasa Jepang yang asing (34%). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang SMA Negeri 110 Jakarta, dalam proses belajar, kesulitan menguasai kemampuan berbicara bahasa Jepang. Kurangnya penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan bahasa Jepang menyebabkan siswa tidak percaya diri dan takut salah saat

berbicara, sehingga mempengaruhi motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang. Kondisi ini membuat siswa tidak berkesempatan mempraktikkan bahasa Jepang secara lisan, mengakibatkan kemampuan berbicara siswa tidak meningkat dan capaian pembelajaran tidak tercapai.

Rasa percaya diri dan motivasi perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak mengalami kesulitan untuk berbicara di depan kelas dan tidak takut membuat kesalahan karena hal tersebut merupakan bagian dari proses belajar (Mubarok, 2018: 3). Sementara itu, motivasi menjadi faktor penting dalam keterampilan berbicara, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbicara (Desiana dkk., 2020: 58).

Diperlukan suatu upaya untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Model ini dikembangkan sebagai upaya merancang pembelajaran yang menarik dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa demi mencapai tujuan pembelajaran. Rahman dan Amri (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian siswa. Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yang disusun berdasarkan teori belajar, sekaligus merupakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model ARIAS (Rahman & Amri, 2014: 2). Kelima komponen tersebut meliputi kepercayaan diri (*assurance*), relevansi (*relevance*), minat atau perhatian (*interest*), evaluasi (*assessment*), dan kepuasan atau penguatan (*satisfaction*).

Garlina dkk. (2013) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran (ARIAS) *Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction* Terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa SD di Desa Sari Mekar” menyatakan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat diunggulkan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran ARIAS memiliki nilai rata-rata sebesar 78,48, sementara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 52,62, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa yang belajar menggunakan model ARIAS lebih tinggi (Garlina dkk., 2013).

Aryani (2017) pada penelitiannya “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jepang” menunjukkan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang mahasiswa tingkat 4 STIKes Cirebon. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata pretest adalah sebesar 17,1714 dan nilai rata-rata posttest sebesar 84,5, membuktikan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model ARIAS dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Meskipun begitu, hasil angket menunjukkan bahwa model ARIAS dapat meningkatkan minat, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan keaktifan mahasiswa, memudahkan dalam memahami materi yang diberikan, serta membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mempraktikkan bahasa Jepang. Maka dapat disimpulkan bahwa model ARIAS menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, minat, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran (Aryani, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta dalam menguasai kemampuan berbicara bahasa Jepang, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta setelah penerapan model pembelajaran ARIAS serta mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Pre-Experimental Design* dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang dilaksanakan pada 15 September 2023 hingga 24 November 2023 di SMA Negeri 110 Jakarta. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta yang menerima mata pelajaran bahasa Jepang, terdiri atas kelas XI-G dan XI-H. Sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI-H Tahun Akademik 2023/2024 dengan jumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Jenis tes yang digunakan adalah tes pretest dan posttest berupa wawancara singkat dengan jumlah pertanyaan sebanyak 12 soal. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI-H SMA Negeri 110 Jakarta. Nilai tes lisan dinilai menggunakan penyekoran analitik (*analytic scoring*) dengan menilai lima aspek keterampilan berbicara berdasarkan teori Syihabuddin (dalam

Hilaliyah, 2017: 84), yaitu (1) Pelafalan, (2) Tata Bahasa, (3) Kosakata, (4) Kefasihan), dan (5) Pemahaman. Skor diberikan menggunakan bobot angka dengan skala 1 hingga 5. Angket yang digunakan merupakan angket dengan pertanyaan bersifat penutup, dan menggunakan skala Likert dengan interval nilai sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan data statistik. Nilai hasil pretest dan posttest diolah dengan mencari nilai rata-rata (mean), mencari standar deviasi (SD), mencari standar error, dan perhitungan dengan Uji-T untuk uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 110 Jakarta yang berlokasi di Jalan Bendungan Melayu, Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta kelas XI-H Tahun Ajaran 2023/2024 sebanyak 27 siswa. Urutan penelitian ini meliputi pengambilan nilai *pretest*, enam kali pertemuan tatap muka dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS pada tanggal 27 September hingga 20 Oktober 2023, dan pengambilan nilai *posttest*. Berikut adalah tabel langkah pembelajaran menggunakan 5 tahapan model ARIAS pada kelas eksperimen.

Tabel 1. Langkah Pembelajaran dengan Model ARIAS

Fase	Prinsip Reaksi	Kegiatan
<i>Assurance</i>	Menanamkan rasa percaya diri dan motivasi pada siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menayangkan video motivasi singkat</li> <li>Menunjukkan tokoh-tokoh yang sukses di Jepang</li> <li>Afirmasi diri.</li> </ul>
<i>Relevance</i>	Menunjukkan keterkaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa memahami tujuan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa diajak memprediksi materi yang akan dipelajari dari pertanyaan pemantik yang disampaikan guru.</li> <li>Menyampaikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar yang akan dicapai dan manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari siswa.</li> </ul>
<i>Interest</i>	Menumbuhkan minat dan menjaga perhatian siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memamparkan materi menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi.</li> <li>Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.</li> </ul>
<i>Assessment</i>	Mengevaluasi hasil belajar siswa dan kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengukur hasil belajar siswa dengan pemberian tugas seperti presentasi</li> </ul>

		kelompok, <i>role playing</i> , serta evaluasi dengan teknik permainan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan <i>feedback</i> kepada siswa.</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan temannya.</li> </ul>
<i>Satisfaction</i>	Menumbuhkan rasa bangga dan kepuasan dalam diri siswa atas pencapaiannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pujian verbal, penghargaan, dan hadiah kepada siswa yang mendapatkan nilai baik dan aktif selama kegiatan belajar untuk semakin meningkatkan motivasinya.</li> <li>• Mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.</li> </ul>

*Pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada siswa adalah wawancara singkat dengan jumlah pertanyaan sebanyak 12 soal sesuai dengan tema pembelajaran yang telah dipelajari. *Pretest* diadakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pemberian *treatment* di kelas, sementara *posttest* diadakan untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa setelah pemberian *treatment*. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data *Pretest* dan *Posttest*

Hasil Perhitungan	Nilai <i>Pretest</i> (X)	Nilai <i>Posttest</i> (Y)
Nilai rata-rata ( <i>mean</i> )	46,03	85,68
Nilai tertinggi	70,67	95,00
Nilai terendah	25,33	74,00
Standar Deviasi	14,18	5,15
Standar Error	2,78	1,01
SEM <sub>xy</sub>	2,96	
T <sub>hitung</sub>	13,40	

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan Uji-T, dengan derajat kebebasan sebesar 26 dan signifikansi 5%, diketahui  $t_{tabel}$  sebesar 2,06. Adapun nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $13,40 > 2,06$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama eksperimen, siswa secara bertahap pada setiap pertemuan menjadi lebih percaya diri dan termotivasi mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Hal ini dapat diketahui pada saat siswa

diminta untuk membuat contoh kalimat secara lisan menggunakan kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajari dan saat kegiatan *role playing*, siswa secara sukarela mengajukan diri dan berpartisipasi secara aktif. Meskipun terkadang siswa masih berbicara dengan terbata-bata, pelafalan kurang tepat, dan terdapat kesalahan pada tata bahasa, siswa sudah lebih berani dan percaya diri untuk mencoba berbicara dengan bahasa Jepang.

Meningkatnya rasa percaya diri, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa tidak terlepas dari pengaruh 5 komponen dalam model pembelajaran ARIAS yang diterapkan. Pembelajaran menggunakan model ARIAS memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi siswa karena pada komponen *assurance* memberikan afirmasi positif pada siswa bahwa mereka mampu dan tidak perlu takut berbicara bahasa Jepang, dengan cara mengajak siswa berdiskusi mengenai kesulitan yang dihadapi, memperlihatkan video motivasi, dan membangun interaksi positif antara siswa dan guru. Dalam komponen *relevance*, siswa mengetahui tujuan, manfaat, dan indikator pencapaian belajar setiap materi, sehingga siswa terdorong untuk mempelajari materi tersebut. Komponen *interest* membantu menumbuhkan minat dan fokus siswa, dengan mengaplikasikan beberapa metode, teknik, dan media pembelajaran yang menarik. Komponen *assessment* memungkinkan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara bahasa Jepang mereka setelah belajar melalui evaluasi dengan teknik *role playing*, presentasi kelompok, dan umpan balik dari guru. Sementara komponen *satisfaction* memberi penguatan dan kepuasan siswa atas keberhasilannya dengan cara guru memberikan pujian dan hadiah (*reward*). Hal ini sejalan dengan pendapat Ricky (2016), bahwa model pembelajaran ARIAS dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tantangan, serta memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar dan terus memperbaiki diri (Ricky, 2016: 23).

Selain itu, aspek pelafalan, penggunaan kosakata dan tata bahasa, kefasihan, dan pemahaman siswa terhadap bahasa Jepang saat berbicara juga mengalami peningkatan. Adanya kolaborasi model ARIAS dengan metode dan teknik pembelajaran yang variatif pada tahap *interest* membuat siswa lebih mudah memahami materi. Penggunaan media pembelajaran seperti video dan lagu juga membantu memudahkan siswa untuk mengingat kosakata dan tata bahasa baru. Sebagaimana dipaparkan oleh Umroh (dalam Permata dkk., 2016: 3) bahwa model ARIAS dapat dipadukan dengan metode, strategi, dan media pembelajaran apapun sehingga kegiatan belajar mengajar tidak monoton.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa mengenai penerapan model pembelajaran ARIAS, dapat diketahui bahwa siswa memberikan respons yang positif. Siswa berpendapat bahwa model ARIAS membuat pembelajaran berbicara

bahasa Jepang di kelas menjadi lebih menyenangkan (100%), meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa (100%), meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam berbicara (75%), membangun interaksi baik antara guru dan siswa (96%), memberi kesempatan siswa untuk mengevaluasi kemampuan diri sendiri dan temannya (92%), dan membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang (96%)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di paparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI SMA Negeri 110 Jakarta Tahun Akademik 2023/2024. Implikasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran ARIAS dapat menjadi salah satu alternatif model dalam pembelajaran bahasa Jepang yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, minat, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya membantu meningkatkan keterampilan bahasa Jepang, salah satunya kemampuan berbicara.

Adapun hasil olah angket yang diberikan kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan minat siswa, melibatkan siswa secara aktif selama pembelajaran, membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa, dan membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa.

Berikut beberapa hal yang peneliti sarankan dalam menggunakan model pembelajaran ARIAS. Pengajar perlu untuk melakukan persiapan yang lebih matang, diawali dengan memilih materi yang cocok dengan kebutuhan siswa, menyiapkan metode, strategi, dan media pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Pengajar perlu memperhatikan estimasi waktu dalam pembelajaran menggunakan model ARIAS karena setiap tahapannya memerlukan waktu yang berbeda-beda. Pengajar dapat memfokuskan alokasi waktu yang lebih banyak pada beberapa tahapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pengajar harus memiliki kemampuan komunikasi dan kemampuan persuasif untuk menciptakan interaksi yang baik antara pengajar dan siswa, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa, terutama bagi siswa yang pemalu dan kurang percaya diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jepang: Penelitian Eksperimen Pada Mahasiswa Tingkat 5 STIKes Cirebon (Tesis Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).  
<http://repository.upi.edu/id/eprint/31476>
- Desiana, D., Yundayani, A., & Susilawati. (2020). Hubungan Antara Motivasi Siswa Terhadap Kemampuan Berbicara bahasa Inggris. *Semnara: Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 2, 54–59.  
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/724>
- Garlina, P. L., Dibia, I. K., & Sedanayasa, G. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran (ARIAS) Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa SD di Desa Sari Mekar. *Jurnal Mimbar PGSD*, 1(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v1i1.919>
- Mubarok, T. M. S. (2018). The Correlation Between Students' Self Confidence and Their Speaking Skill (In the Second Grade of the English Education Department of STKIP Garut). *Journal Civics & Social Studies*, 1(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.31980/2655-7304.v1i1.82>
- Permata, S. D., Sutijan, & Sriyanto, M. I. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran ARIAS Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Perubahan Kenampakan Permukaan Bumi dan Benda Langit. *Jurnal Mahasiswa PGSD*, 4(8), 1–10.  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/8849>
- Rahman, M., & Amri, S. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Prestasi Pustaka.
- Revaldi, M., Asih, N. S. F., & Setiawati, N. (2019). Efektivitas Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X IPA SMA Mandalahayu Bekasi. *KAGAMI: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 10(1), 83–94.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/kagami/article/view/19456>
- Ricky, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Assurance Relevance Interest Assessment dan Satisfaction (ARIAS) Dalam Materi Himpunan Kelas VII MTs Al Irsyad Pontianak (Skripsi Program Sajrana, IKIP PGRI Pontianak).  
<https://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/393/>
- Ridwan, S. (2011). *Metodologi Pemelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi-Sintaksis*. Kepel Press.

Wijayanti, R., Setiawati, N., & Fitri Asih, N. S. (2021). Efektivitas Strategi Know Want Learned (KWL) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 9(1), 10–22. <https://doi.org/10.15294/chie.v9i1.42274>